

PENGGUBAHAN MUSIK DAN SYAIR SEBAGAI PELENGKAP MATERI AJAR

Desty A. Bekuliu*, Maria Laoere, Iswanto

Info Article

PAUD DAEL MESA

*e-mail corresponding
author:

destybekukuliu13@gmail.com

Submit:
November 14th, 2024

Revised:
Desember 23th, 2024

Published:
Desember 30th 2024



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

Abstract:

This article discusses the incorporation of music and lyrics as supplementary materials in teaching processes. It emphasizes the role of music in enhancing student engagement and comprehension, making learning more enjoyable and effective. The integration of musical elements in educational contexts not only aids in memory retention but also fosters creativity and critical thinking among students. By utilizing songs and their lyrics, educators can create a dynamic learning environment that caters to various learning styles. The article concludes by highlighting the importance of music as a pedagogical tool that enriches the educational experience.

Keywords: Music, Lyrics, Education

Abstrak

Artikel ini membahas penggabungan musik dan syair sebagai materi pelengkap dalam proses pengajaran. Artikel ini menekankan peran musik dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, serta menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan efektif. Integrasi elemen musik dalam konteks pendidikan tidak hanya membantu dalam mengingat informasi, tetapi juga mendorong kreativitas dan pemikiran kritis di antara siswa. Dengan memanfaatkan lagu dan syairnya, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan sesuai dengan berbagai gaya belajar. Artikel ini menyimpulkan pentingnya musik sebagai alat pedagogis yang memperkaya pengalaman pendidikan.

Kata Kunci: Musik, Syair, Pendidikan

PENDAHULUAN Penggubahan musik didefinisikan sebagai karya seni yang mengadaptasi musik asli ke dalam bentuk yang baru dengan syarat esensi musik asli tidak berubah (Absil, 2023; Gioti dkk., 2023; Suwahyono dkk., 2023). Penggubahan musik meliputi penggubahan melodi, ritme, dan harmoni (Küssner dkk., 2022; Yu dkk., 2023). Penggubahan unsur utama musik bisa satu unsur saja atau keseluruhan unsur tersebut (Turchet & Antoniazzi, 2023).

Penggubahan musik memiliki tujuan yaitu (a) penciptaan kreasi baru; (b) ekperimental akademis; (c) penggunaan dalam pendidikan (Beuscart dkk., 2023; Boal-Palheiros & Ilari, 2023; Küssner dkk., 2022). Tiga tujuan ini ada dalam ranah masyarakat (musik dan sosial), akademisi (teori music) dan pendidikan

(Abdumutaljonovna & Ibrohimjonovna, 2023). Hal ini membuktikan music sebagai bidang ilmu yang berkaitan dengan ilmu lainnya atau dikenal dengan interdisiplin bidang musik (Fernández-Barros dkk., 2023).

Kajian teoritis di atas diperkuat oleh beberapa kajian empiris penelitian terdahulu yaitu (1) *Arranging and Orchestration methods: a model text for post secondary courses*, ditulis sebagai tesis magister of music McKenzie (2008). Penelitian ini memberikan cara kerja pengubahan musik yang terkait dengan pengubahan teks termasuk bagaimana teknik orkestrasi digunakan dalam pengubahan musik (McKenzie, 2008). (2) Jurnal ilmiah dengan judul *Approaches to The Potential of Orchestration and Arranging Techniques in Music Education: What Can Be Done with A School Song?*, Uludağ (2023). Musik orchestra dapat diterapkan dalam musik pendidikan (Uludağ, 2023). (3) Jurnal ilmiah dengan judul *Music As A Stimulus To Study Speech*, Nazarbekovna (2023). Dalam Jurnal ini Nazarbekovna berpendapat bahwa Musik berkaitan erat dengan Bahasa, sehingga music dapat dijadikan stimulus pembelajaran bahasa (Nazarbekovna, 2023). Dasar empiris dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan posisi peneliti dan jenis data (Clarke & Cook, 2004)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan menggunakan metode deksriptif analitis. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis model ADDIE berdasarkan studi literasi-literasi yang diambil dari sumber primer maupun sekunder

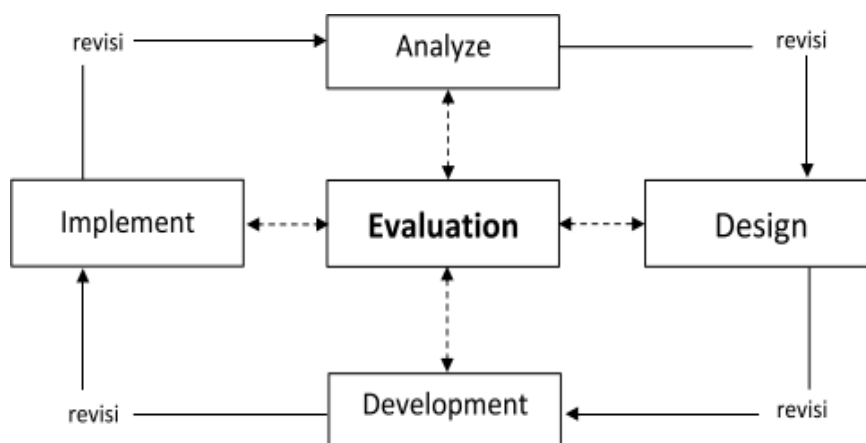
ADDIE merupakan akronim untuk Analyze, Design, Develop, Implement dan Evaluate. Konsep model ADDIE ini menerapkan untuk membangun kinerja dasar dalam pembelajaran, yakni konsep mengembangkan sebuah desain produk pembelajaran. ADDIE merupakan desain instruksional berpusat pada pembelajaran individu, memiliki fase langsung dan jangka panjang, sistematis, dan menggunakan pendekatan sistem tentang pengetahuan dan pembelajaran manusia. Desain instruksional ADDIE yang efektif berfokus pada pelaksanaan tugas otentik, pengetahuan kompleks, dan masalah asli. Dengan demikian, desain instruksional yang efektif mempromosikan kesetiaan yang tinggi antara lingkungan belajar dan pengaturan kerja yang sebenarnya. Model pembelajaran ADDIE berlandaskan pada pendekatan sistem yang efektif dan efisien serta prosesnya yang bersifat interaktif antara siswa dengan guru dan lingkungan. Hasil evaluasi setiap langkah pembelajaran dapat membawa pengembangan pembelajaran ke langkah atau fase selanjutnya (Junaedi, 2019).

Awal mula model ADDIE diambil dari konsep model desain pembelajaran serta teori yang digunakan untuk angkatan darat AS pada tahun 1950. Kemudian, Florida State University di tahun 1975 mengembangkannya di bidang Educational Technology agar semua Angkatan bersenjata AS dapat menggunakannya dan menghasilkan prajurit yang berkualitas. Pertengahan tahun 1980-an, para praktisi pendidikan membuat penyesuaian agar model ini dapat diterapkan dalam dunia pendidikan dan menjadi lebih praktis serta dinamis. Sehingga, ADDIE diterapkan dalam pendidikan dan berbagai produk lainnya seperti dalam pencarian pekerja baru

untuk sebuah perusahaan, strategi dan metode pembelajaran, atau bahan ajar. Para praktisi pendidikan mengembangkan model ADDIE dalam mengembangkan perangkat dan infrastruktur program pelatihan atau pembelajaran yang efektif, dinamis, dan mendukung proses pembelajaran (Junaedi, 2019).

ADDIE dikembangkan oleh dua pakar yang berpengaruh, yakni Reiser dan Molenda. Meskipun sebenarnya keduanya memiliki rumusan yang berbeda dalam memvisualkan ADDIE. Rumusan ADDIE menurut Reiser memergunakan kata kerja atau verb (*Analyze, design, develop, implement, evaluate*). Deskripsi yang diterangkan Reiser secara merevisi Langkah- langkah atau fase dalam model ADDIE. Sedangkan deskripsi Molenda tentang komponen ADDIE lebih menggunakan kata benda atau noun (*analysis, design, development, implementation, evaluation*) mengenai komponen ADDIE tersebut. Gambaran yang diberikan tersebut ditunjukkan dengan garis putus seperti yang terdapat pada skema di bawah (Irawan, 2014).

Model ADDIE dibuat skema oleh Branch sebagai desain sistem pembelajaran sebagai berikut:



Gambar 3.1 Design ADDIE dalam Penelitian

Secara umum tahapan dalam model ADDIE ini terdapat lima langkah, yakni *Analyze, Design, Develop, Implement* dan *Evaluate*. Tahapan atau langkah tersebut ada yang dilaksanakan secara prosedural, model instruksional desain yang tidak prosedural atau siklikal atau boleh dimulai dari tahap tertentu, dan ada juga yang model desain pembelajaran intergratif. Berikut ini adalah tabel tahapan pengembangan desain pembelajaran model ADDIE secara prosedural:

HASIL

Analisis

Pada tahap ini peneliti menganalisis berbagai kemungkinan teknik pengubahan musik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah menengah atas. Analisis ini menggunakan beberapa indikator yaitu, (a) pemahaman guru dan siswa mengenai teknik aransemen; (b) produk aransemen yang dapat digunakan dalam pembelajaran seni musik; (c) penggunaan bahasa daerah sebagai unsur ketertarikan dalam pengubahan musik; (d) pengembangan format pengubahan

musik.

Indikator pertama, pemahaman guru dan siswa mengenai teknik aransemen. Pada bagian ini ditemukan bahwa guru belum sepenuhnya memahami teknik aransemen baik teknik aransemen yang dikembangkan oleh Miller dan Singgih Sanjaya. Aransemen dipahami sebagai merubah musik sederhana tanpa perlu langkah-langkah konkrit dan penggunaan aplikasi musik seperti *musescore* atau *sibelius*. Hal ini akan dijadikan dasar desain dan pengembangan teknik penggubahan yang mudah dan dapat diterapkan di siswa menengah atas.

Indikator ke dua, produk aransemen yang dapat digunakan dalam pembelajaran seni musik. Aransemen bagi sebagian responden dipandang sebagai penggubahan musik tanpa menggunakan teknik yang terukur. Analisis di awal mendapati bahwa guru sebenarnya memahami teori dasar musik seperti tangga nada diatonis, progres akord diatonis dan penerapannya dalam instrumen musik atau vokal. Permasalahan selanjutnya, produk aransemen tersebut hanya berupa ingatan atau tidak ditulis berdasarkan teknik aransemen. Hal ini berdampak pada kurang berkembangnya penggubahan musik di sekolah.

Indikator ke tiga, penggunaan bahasa daerah sebagai unsur ketertarikan dalam penggubahan musik. Secara keseluruhan ide ini dapat diterapkan pada lagu-lagu Nusantara. Berdasarkan angket yang disebar guru dan siswa setuju apabila beberapa lagu Nusantara digubah liriknya ke dalam beberapa bahasa daerah.

Indikator ke empat, pengembangan format pernggubahan musik yang dimaksudh menggubah musik dasar (melodi dan akord) ke dalam format musik mungkin dikembangkan di sekolah tersebut. Hal ini membutuhkan pengetahuan penggubahan musik tingkat lanjut. Format penggubahan musik yang mungkin yaitu 1) Ansambel gitar; 2) Ansambel Campuran; 3) Vocal grup dan paduan suara.

Desain

Pada tahapan ini, peneliti mendasain ulang teknik penggubahan musik yang lebih sederhana sehingga dapat diterapkan oleh guru bahkan siswa yang berbakat di bidang penggubahan. Teknik melibatkan penggunaan teknologi penulisan musik dengan aplikasi *musescore*. Aplikasi musik ini dipandang sederhana dan dapat diterapkan dengan mudah. Buku panduan aplikasi ini juga tersedia, sehingga baik guru ataupun siswa dapat mempelajarinya.

Selanjutnya, dibuat beberapa contoh aransemen sederhana lagu nusantara dengan menggunakan teknik aransemen sederhana lagu-lagu tersebut ialah 1) Kulihat Ibu Pertiwi; 2) Indonesia Pusaka; 3) Kasih Ibu; 4) Ibu Kita Kartini dan beberapa lagu lainnya yang dapat digunakan disekolah tersebut.

Desain selanjutnya, menerapkan penggunaan bahasa daerah ke dalam penggubahan musik. Proses ini melibatkan ahli bahasa dalam transkrip lagu dari

bahasa Indonesia ke bahasa daerah yang dituju. Adapun beberapa bahasa daerah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bahasa *Uab meto*, Bahasa Sabu, dan Bahasa Helong.

Desain ini kemudian dikembangkan dalam format yang mungkin dapat dilaksanakan di sekolah tujuan yaitu format ansambel sejenis, ansambel campuran dan vocal grup.

Development (Pengembangan)

Pengembangan pada penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah pengubahan musik dan contoh-contoh pengubahan musik yang dapat diterapkan sebagaimana penjelasan di bawah ini.

Langkah pertama, guru memahami beberapa teori dasar musik yang dapat digunakan dalam menyusun pengubahan musik. Teori yang digunakan dalam artikel ini berkaitan dengan teori bentuk musik. Kerangka pemikiran yang digunakan mengacu pada konsep unsur-unsur pembentuk musik diantaranya ritme dan melodi (Byl & Sykes, 2020). Pada bagian ini dibagi menjadi tiga yaitu; konsep ritme, melodi dan teknik pengembangan melodi sebagaimana dipaparkan di bawah ini:

Ritme dan Nilai Notasi

Rhythm (It. *Ritmo*; Fr. *Rytme*; Ger. *Rhythmus*) adalah pergerakan birama yang bersumber dari kelompok-kelompok nada yaitu pengelompokan secara sistematis dari nada dengan berdasarkan penekanan dan urutan baik sama atau tidak sama nilai nadanya.

Tabel 4.1 Nilai Notasi

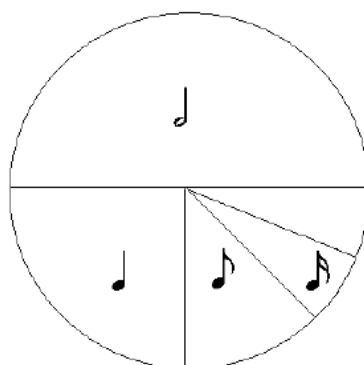
BENTUK NADA	NAMA NADA/ TANDA ISTIRAHAT		TANDA ISTIRAHAT
	ANGKA NILAI	PERISTILAHAN	
	Penuh/ Whole	Semi breve	
	1/2	Minim	
	1/4	Crotchet	
	1/8	Quaver	
	1/16	Semi Quaver	
	1/32	Demi Semi Quaver	

Ritme adalah bentuk pergerakan musik yang dapat dilihat. Sebuah melodi tanpa ritme di dalamnya, kehilangan “jati-diri” sedangkan ritme tanpa melodi mungkin dapat berdiri sendiri. Walaupun demikian, ritme dan melodi adalah dua hal yang tak dapat terpisahkan, karena, setiap benda yang bergetar memiliki frekuensi dan frekuensi itu sendiri adalah bunyi (Hemetek et al., 2019).

Secara internasional penamaan bentuk-bentuk nada dan tanda istirahat ada dua macam sebagaimana tampak pada tabel di atas. Cara penamaan dengan angka nilai yang menggambarkan perbandingan banyak digunakan di Amerika sedangkan cara dengan peristilahan banyak digunakan di Inggris (Byl & Sykes, 2020).

Walaupun demikian cara penamaan dengan angka nilai adalah yang paling sering digunakan terutama di Indonesia. Di samping bentuk-bentuk nada dan tanda-tanda istirahat di atas masih ada lagi yang sangat jarang digunakan yaitu “breve” yang durasinya adalah dua kali lipat nada penuh (Brandies, 2019).

Susunan tanda-tanda tersebut memiliki perbandingan matematis yang sangat mendasar dan mudah dipahami. Guna memahami maksud perbandingan tersebut dapat kita analogikan dengan martabak atau pizza. Pizza yang utuh memiliki nilai yang sebanding dengan nada penuh sehingga jika pizza tersebut dipotong sama rata maka setiap bagiannya bernilai seperti nada setengah. Jika pizza tersebut dipotong menjadi empat bagian yang sama besarnya maka setiap bagian pizza sebanding dengan nilai nada seperempat. Maksudnya adalah satu nada penuh memiliki nilai yang sama dengan empat buah nada seperempat. Pembagian nilai nada-nada tersebut dapat dilihat pada ilustrasi berikut.



Banyak orang memahami secara salah bahwa setiap *crotchet* atau nada seperempat, bernilai satu ketukan. Pemahaman yang benar ialah bahwa *crotchet* akan bernilai dua ketukan jika nada yang durasinya lebih pendek, yaitu *quaver* atau nada

seperdelapan, dianggap satu ketukan. Dalam lagu berirama $4/4$, *crotchet* bernilai satu ketukan karena pada tanda irama tersebut angka yang terdapat di atas menunjukkan jumlah pola tekanan untuk setiap birama sedangkan angka yang berada di bawah menunjukkan nada mana yang harus bernilai satu ketukan. Atau dengan kata lain menunjukkan jenis nada yang mana yang dijadikan satuan ketukan; dalam hal ini tentu saja nada seperempat karena angka yang terletak di bawah ialah empat. Dalam irama $4/2$ maka yang menjadi satuannya ialah nada $1/2$. Konsekuensinya, nada $1/4$ kini berubah nilainya menjadi setengah ketukan.

Sama halnya dengan mengaransemen harmoni dan melodi, mengubah sebuah ritme lebih cenderung ke arah seni dan bersifat estetika dan apresiatif ketimbang ke arah teori yang bersifat hitung-hitungan. Dengan kata lain, teori yang diberikan hanya sebagai masukan bagi aranger dan tidak ada batasan untuk mengembangkannya (Moyle, 2007).

Melodi

Istilah melodi dapat memiliki banyak arti, tergantung dari bagaimana seseorang mendefinisikan musik. Kata melodi sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu: melos+aiedein yang berarti nyanyian dari sebuah musik. Definisi melodi secara sederhana yaitu pergerakan dari sebuah nada tunggal di dalam suatu bagian musik, sebagai lawan dari harmoni. Melodi adalah cara untuk menjelaskan sebuah lirik lagu. Di dalam sebuah choir melodi adalah pemimpin lagu (biasanya terletak pada suara sopran) (Hutapea & Iswanto, 2020).

Dari beberapa definisi melodi di atas dapat ditarik kesimpulan melodi memiliki peran yang penting dalam sebuah musik. Hal ini juga yang mengakibatkan melodi ditempatkan sebagai unsur utama musik selain ritme dan harmoni.

Sebagaimana yang telah dibahas dalam bab sebelumnya, yaitu bagaimana membentuk sebuah bangunan musik yang kita inginkan dengan menggunakan variasi akor, pada bab ini akan dijelaskan tentang mengaransemen melodi dengan teknik variasi melodi. Penjelasan pada bab ini sangat terbatas, hanya sebagai referensi sebuah pandangan baru kepada mahasiswa tentang aransemen dari segi melodi, karena teknik aransemen sendiri sangat luas, sehingga tidak mungkin bila membatasi aransemen dengan teknik tertentu saja.

Penggubahan dengan penggunaan Progres Chord sederhana

Aransemen sederhana dapat dimulai dengan mengubah progresi akor dengan menggunakan trinada mayor, atau menggunakan inversinya. Akor trinada bila dimainkan dengan baik akan menghasilkan bunyi progresi yang baik.

C C/E F C C C/E
 F C/E C/G G C C F C G C
 F C/E C/G G C

Gambar Notasi 4.1 Pengubahan Nyanyian Contoh lagu trinada mayor “Jesus Love Me” KJ No. 184; Teks: Anna B. Warner/ Musik: William B. Bradbury.

Trinada minor ialah akor yang terbentuk dari 3 not yang terdiri dari not dasar (root position), sebuah not dengan jarak interval 3 minor di atas not dasar, dan not dengan jarak interval 5 sempurna (perfect) diatas not dasar,

Cm Dm Em Fm Gm Am Bm

Sama halnya dengan trinada mayor, trinada minor memiliki dua bentuk inversi (balikan akor), dengan menggunakan simbol yang sama.

D D Bm Em A D
 D Bm Em A D G D/F#
 Em A D G D/F# Bm Em A D

Gambar Notasi 4.2 Pengubahan Nyanyian “A Shalter in the Time of Storm”KJ No. 440; Teks: Vernon J. Charlesworth/ Musik: Ira D. Sankey

Dominan Seventh Chord (Akor Dominan Tujuh)

Dominant seventh chords atau akor lima tujuh ditulis dengan simbol V7. Contoh akor dominan tujuh: akor G7 terdiri dari not G - B - D - F. Akor C7 berisi not C - E - G - B \flat .

Akor ini dianggap khusus karena memiliki nada kromatik yang memungkinkan variasi dalam harmoni dan juga memberikan warna tegas. Contoh penggunaannya dapat dilihat pada lagu di bawah ini.

The image shows a musical score for the song "Peace Like a River" in F major, 4/4 time. The melody is written on a treble clef staff. The chords are indicated above and below the staff. The chords used are: F, F7, B \flat , C7, Dm, G7, C7, C7/B \flat , F/A, F7, B \flat , C7, Dm, B \flat , F/C, C7, B \flat /F, and F. The score is divided into three systems, with measures 6 and 12 marked.

Gambar Notasi 4.3 Penggubahan Nyanyian "Peace Like a River" Musik: Tradisional

Minor Seventh Chord (Akor Minor Tujuh)

Minor seventh chords atau akor minor tujuh adalah akor yang terbentuk dari akor minor dengan tambahan satu not di atas yang diperoleh dari jarak interval tiga half-steps (semitones) dari not yang ketiga. Akor minor tujuh ditulis dengan Xm7 dimana X dapat diganti dengan akor. Contoh akor minor tujuh: Bm7 terdiri dari not: B - D - F \sharp - A. Akor Em7 terdiri dari not: E - G - B - D.

Yenn Chwen Er berpendapat bahwa akor ini dapat digunakan secara bebas asalkan jangan pada posisi tonik karena akan menghilangkan kejernihan tonik itu sendiri. Contoh lagu yang diaransemen menggunakan akor minor tujuh adalah:

The image shows a musical score for the song "Peace Like a River" in D major, 4/4 time. The melody is written on a treble clef staff. The chords are indicated above and below the staff. The chords used are: D, D, Bm, Em, A, D, D, Bm, Em, A, D, G, D/F \sharp , Em, A, D, G, D/F \sharp , Bm, Em, A, D, and D. The score is divided into three systems, with measures 6 and 11 marked.

Gambar Notasi 4.4 Penggubahan Nyanyian “A Shalter in the Time of Storm” KJ No. 440; Teks: Vernon J. Charlesworth/ Musik: Ira D. Sankey

Major Seventh Chord (Akor Mayor Tujuh)

Akor ini ditulis dengan Xmaj7 di sini X dapat diganti dengan akor. Contoh akor mayor tujuh: Dmaj7 terdiri dari not D – F# - A –C#,. Akor Gmaj7 terdiri dari not G – B – D – F#.

Akor ini sering digunakan pada bagian akhir (ending) dari musik jazz. Tidak seperti akor tujuh, akor major tujuh tidak dapat digunakan di tempat mana saja yang kita sukai, penggunaannya harus berhati-hati karena menimbulkan efek musik jazz dan blues, dan tidak semua orang setuju bila hal tersebut diterapkan di dalam sacred music. Akor ini sangat kental dengan nuansa kontemporer, menambahkannya dalam sebuah lagu, seperti menambahkan bumbu dalam sebuah makanan. Bila diberikan dengan tepat akan lezat bila tidak akan sebaliknya. Contoh lagu yang diaransemen menggunakan akor major tujuh ialah:

Chord changes: D, F#m7, Em7/G, A7, D, A/C#, A

Chord changes: G/D, D, DMaj7, D7, G.Maj7, Em7, F#m7, B7

Chord changes: Em, A7, D

Gambar Notasi 4.5 Penggubahan Nyanyian KJ No 332; Teks: Carolina Sandel Berg/ Musik: Oscar Ahnfelt

Chord changes: D, F#m7, Em7/G, A7, D, A/C#, A

Chord changes: G/D, D, DMaj7, D7, G.Maj7, Em7, F#m7, B7

Chord changes: Em, A7, D

Gambar Notasi 4.6 Penggubahan Nyanyian “Just as I Am” KJ No. 27, Teks: Chalotte Elliot/ Musik: William B Bradbury

F C7/E C7 Dm7 G F/C C7 F F7/A B7 Bbm

F/C C7 F C7 F/C A7/C# Dm Gm7 A7 Dm G7 C7

F F7/A B7Maj7 Gm/Bb F/C C7

Gambar Notasi 4.7 Penggubahan Nyanyian KJ No. 3 Kami Puji dengan Riang “Joyful, Joyful, We Adore Thee” Teks: Henry Van Dyke/ Musik: Ludwig van Beethoven

Suspensions Chord (Akor Suspensi)

Akor ini ditulis dengan Xsus, dimana X dapat diganti dengan akor. Akor suspensi yang paling sering digunakan ialah suspensi empat-tiga. Contoh akor suspensi Asus4 terdiri dari not A - D - E.

Sebuah akor suspensi ialah sebuah akor disonan sementara yang diciptakan dengan cara menunda bunyi dari not konsonan. Contoh lagu yang diaransemen dengan menggunakan akor suspensi ialah:

G C/G G Em7 Am7 D7 G G7 C G/DD D/F#

Asus4 A7 D D7 G C/G G D/F# Em E7 Am7 D7 Bm7 Em7

C A7/C# G/D D7 G Bm7 Em7 C A7/C# G/D D7 G

Gambar Notasi 4.8 Penggubahan Nyanyian “All the Way My Savior Leads Me” KJ No. 408; Teks: Fanny J. Crosby/ Musik: Robert Lowry

Chords With Added Notes (Trinada dengan tambahan not)

Akor jenis ini yang paling sering digunakan ialah akor added 2 (tambahan not ke-2) dan akor added 6 (tambahan not ke-6) dengan penulisannya X2 atau Xm2 dan X6 atau Xm6, dengan huruf X dapat diganti dengan akor yang diinginkan. Contoh trinada dengan tambahan not D2 terdiri dari not D - E - F# - A. Akor D6 terdiri dari not D - F# - A - B.

Akor added 2 digunakan di akor tonik baik mayor ataupun minor. Kedua akor ini memberikan nuansa kontemporer yang kental meskipun tidak seperti akor mayor tujuh yang lebih mengarah kepada nuansa musik blues dan jazz. Contoh lagu yang diaransemen menggunakan akor added 2.

Chord symbols for Gambar Notasi 4.9: G2, Am7, Bm7, CMaj7, G/D, D7, G, Am7, D7, Em7, Am7, D, C2/G, G2, Am7, Bm7, CMaj7, G/D, D7, G.

Gambar Notasi 4.9 Pengubahan Nyanyian “Rock of Ages” KJ No. 37a, Teks: Augustus M. Toplady/ Musik: Thomas Hastings

Chord symbols for Gambar Notasi 4.10: A2Maj7, Eb/Bb, Ab2/C, Ab7, Db6, Bbm7, Cm7, Fm2, Fm7, Bbm7, Ebsus4, Eb7, Ab2, AbMaj7, Ab7, Db, Bbm7, Ab2/c, Fm, Ab/E7, Bbm7, Eb7, Db/Ab, Ab.

Gambar Notasi 4.10 Pengubahan Nyanyian “Precious Lord, Take My Hand” Teks: Thomas A. Dorsey/ Musik: Goerge N. Allen

Diminished Seventh Chord (Akor Diminis Tujuh)

Akor diminis ditulis dengan lambang Xdim7, atau X07 untuk akor diminis tujuh, dengan X adalah simbol pengganti akor yang akan digunakan. Contoh akor diminis: Co terdiri dari not C – Eb – Gb. Akor Co7 terdiri dari not C – Eb – Gb – A.

Salah satu kelebihan akor ini yaitu dapat digunakan untuk modulasi ke nada dasar lain. Contoh lagu yang diaransemen menggunakan akor diminis ialah:

C G/B Am D7/AG/B C F F#7Em7/G7 Dm7 G C Am Em Em7

6 D#7 B7 Em C/E F F#7Em7 A7 Dm7 G7 C C D7 G C Em7 FMaj7E7

12 Am G#7 C/G FMaj7 Em7 D#7 G7/DAm/CDm Esus4 E Am Em F C A7/C#

18 Dm7 G7 C

Gambar Notasi 4.11 Pengubahan Nyanyian NP No. 19: Allah Kita Benteng Teguh

Pelaksanaan

Teknik aransemen sederhana di atas diterapkan dalam pembelajaran musik baik pada mata pelajaran seni budaya atau ekstrakurikuler. Selain notasi di atas juga beberapa musik nusantara diaransemen seperti pada lagu Kulihat Ibu Pertiwi yang diaransemen menggunakan ansambel gitar. Notasi aransemen sebagaimana di bawah ini.

Ku Lihat Ibu Pertiwi
Ansamble Musik Sekolah 4 Gitar

Iswanto.....

$\text{♩} = 75$

Classical Guitar

Acoustic Guitar

Bass Guitar

Part

INDONESIA PUSAKA

Ismail Marzuki

Adagio

This system shows the first four measures of the piece. It features three staves: Oboe (top), Piano (middle), and Violoncello (bottom). The Oboe part begins with a melodic line. The Piano and Violoncello parts provide harmonic support. Chord symbols are written below the Piano staff: C/G, C, C/E, Am, Em, Am, Am, Am7/G, F, Em, Dm7, Em, F, C/G.

This system covers measures 4 through 7. The Oboe part continues its melodic development. The Piano and Violoncello parts maintain the harmonic structure. Chord symbols for the Piano part are: G, G, G7, C/G, C, C/E, Am, Am, E/G#, Eø/G, F, Dm, G, G/B, C, C/E, D, G, G, G7.

This system covers measures 8 through 11. The Oboe part concludes with a final melodic phrase. The Piano and Violoncello parts provide the final harmonic support. Chord symbols for the Piano part are: C, C, Em, Am/E, Em, Dm, G/B, Bø, G, C/G, E, Dm, Am, G, F, E/G#.

Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan memberikan angket kepada guru dan siswa tentang teknik aransemen dan penggunaan bahasa daerah dalam aransemen lagu nusantara. Hasil yang diperoleh menunjukkan hasil memuaskan. Angka tersebut berarti 1) penggunaan teknik aransemen sederhana dapat dipahami; 2) keterlibatan siswa dalam bermusik meningkat; 3) adanya pendekatan baru yang dapat digunakan mengembangkan kegiatan bermusik di sekolah.

Evaluasi lainnya, dengan melibatkan para ahli musik dan bahasa. Beberapa hal

yang perlu diperhatikan yaitu 1) Produk aransemen hendaknya dibuat lebih menarik seperti musik pengiring dan video di media sosial (youtube); 2) Variasi musik nusantara yang lebih beragam termasuk penggabungan musik dari daerah lain di luar provinsi NTT.

Evaluasi ini akan menjadi masukan bagi peneliti dalam mengembangkan model penggabungan musik dan produk penggabungan musik yang lebih beragam dikemudian hari.

KESIMPULAN

Penggunaan metode ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement dan Evaluate*) dalam penggabungan musik menghasilkan teknik aransemen sederhana yang dapat digunakan dalam pembelajaran musik di sekolah menengah atas. Teknik aransemen sederhana ini menggunakan pendekatan penggabungan akord dan beberapa teknik sederhana lainnya. Aplikasi musik yang digunakan yaitu aplikasi penulisan musik *muscore* atau *sibelius*. Pengembangan ini dibuat untuk mengatasi beberapa indikator yang diperoleh dari analisis yaitu indikator (a) pemahaman guru dan siswa mengenai teknik aransemen; (b) produk aransemen yang dapat digunakan dalam pembelajaran seni musik; (c) penggunaan bahasa daerah sebagai unsur ketertarikan dalam penggabungan musik; (d) pengembangan format penggabungan musik.

Lebih lanjut, beberapa evaluasi yang diperoleh yaitu 1) penggunaan teknik aransemen sederhana dapat dipahami; 2) keterlibatan siswa dalam bermusik meningkat; 3) adanya pendekatan baru yang dapat digunakan mengembangkan kegiatan bermusik di sekolah. Evaluasi ini akan ditindak lanjuti di penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, F., Liufeto, M. C., Hutapea, R. H., Anselmus Dami, Z., & Tobing, O. L. (2023). The Impact of the COVID-19 Pandemic on Christian Higher Education in Indonesia: Natural and Moral Evil. *Journal of Research on Christian Education*, 32(3), 99–130. <https://doi.org/10.1080/10656219.2023.2283631>
- Annisa, D. S. (2021). UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI METODE PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 2(1), 6.
- Arnold, V. J., & Iswanto. (2020). *Etnomusikologi Budaya Nyanyian Ille Le Pada Masyarakat Melolo, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur*.
- Faradhila, S. A., Aryanti, M. P., & Zuliana, E. (2024). Pembelajaran Matematika Materi Pengukuran Dengan Media Monopoli Menggunakan Pendekatan Matematika Realistik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)*, 5(1), 15–23. <https://doi.org/10.30738/jipg.vol5.no1.a16909>
- Farah Rachel, S., & Iswanto. (2023). MANAJEMEN PERSIAPAN LATIHAN MUSIK IBADAH DAN ARANSEMEN DI GEREJA MARTURIA OESAPA SELATAN. *Tambur*, 3(2), 97–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.52960/jt.v3i2.289>
- Harto, K., & Tastin, T. (2019). Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasatiyah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan*

- Islam*, 18(1), 89. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1280>
- Indihadi, D. (2018). Penggunaan Media Gambar terhadap Pembelajaran Menulis Puisi Peserta Didik. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 193–205.
- Islamiati, R., Haryanti, D. P. D., & Pusari, R. W. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak Mengenal Huruf Melalui Permainan Kartu Huruf. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 155–162. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.15681>
- Iswanto. (2020). Etnomusikologi Liturgi Budaya Nyanyian Ila Le pada Masyarakat Melolo, Kab. Sumba Timur, NTT. *Widya Borneo*, 6(1), 1–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.56266/widyaborneo.v6i1.155>
- Iswanto. (2023). Skema Pelatihan Hybrid Bidang Musik di Yayasan House of Joy (HOJ), Desa Oematnunu Kupang Barat ,. *Widya Borneo*, 6(1), 75–85. <http://widyaborneo.kemenag.go.id/index.php/widyaborneo/article/view/155/64>
- Iswanto, I. J. K. T. S. L. A. S. L. (2022). *WADITRA JUNGGA DALAM PERSPEKTIF ETNOPEDAGOGI MASYARAKAT KAMBERA , NUSA TENGGARA TIMUR*.
- Iswanto, Pa, H. D. B., Kabnani, J. S., Triati L. Salau, Nulik, C., Bauana, A. E., Saefatu, A. Y., Tafuakan, P., Koli, M., & Thoomaszen, F. (2022). Pelatihan Musik Berbasis Komunitas di House of Joy Desa Oemat Nunu, Kupang Barat, Kabupaten Kupang. *Devotion: Jurnal ...*, 1(1), 31–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.52960/dev.v1i1.116>
- Iswanto; Rinto Hasiholan Hutapea. (2020). LEGO-LEGO AS A SYMBOL OF INTER-RELIGIOUS AND CULTURAL IN ALOR SOCIETY LEGO-LEGO SEBAGAI SIMBOL ANTAR AGAMA DAN BUDAYA DI. *Harmoni*, 19(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i1.361>
- Iswanto, Sejati, I. R. H., & Rama, D. (2022). *KAJIAN SOSIOMUSIKOLOGI PEMETAAN SENI MUSIK DAN BUDAYA DI NUSA TENGGARA TIMUR*.
- Martrias, D., & Maharbid, D. A. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Sumber Daya Alam Menggunakan Metode Diskusi Siswa. *Educational Journal of Bhayangkara*, 2(2), 95–106. <https://doi.org/10.31599/edukarya.v2i2.1748>
- Nainggolan, D. (2020). Kajian Teologis Terhadap Musik Gerejawi. *Jurnal Luxnos*, 6(1), 32–52.
- Rindri, Y. A., Silalahi, P., & Charlotha. (2021). PKM Pelatihan Dan Pendampingan Guru SMP Harapan Sungailiat Dalam Mengembangkan Pembelajaran Berbasis LMS Moodle Dan Google Classroom. *DULANG Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(02), 42–48.
- Salmon Amtiran. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini Menggunakan media gambar kartu huruf di Paud Mekar Sari Liman. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(1), 94–105. <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i1.91>
- Zedadra, O., Guerrieri, A., Jouandeau, N., Seridi, H., Fortino, G., Spezzano, G., Pradhan-Salike, I., Raj Pokharel, J., The Commissioner of Law, Freni, G., La Loggia, G., Notaro, V., McGuire, T. J., Sjoquist, D. L., Longley, P., Batty, M., Chin, N., McNulty, J., TVERSK, K. A. A., ... Thesis, A. (2019). KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM NOMOR 7272 Tahun 2019 TENTANG PEDOMAN IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA PADA PENDIDIKAN ISLAM Menimbang. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSA_T_STRATEGI_MELESTARI